

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran merupakan proses pencerdasan, pendewasaan, kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan lembaga. Upaya ini telah dimulai sejak berabad-abad silam, pola pendekatan pendidikan mengalami kemajuan yang pesat berkat kerja keras para pakar pendidikan terdahulu dan sekarang, demikian pula gaya belajar yang dialami oleh peserta didik sudah mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi dan peradaban masyarakat yang maju.

“Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. (Susanto, 2003;19)

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa. Agar tujuan pembelajaran tercapai, peran guru sangat penting dalam memilih media dan strategi pembelajaran.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula, misalnya guru kesehariannya dalam mengajar biasa menggunakan model ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, mendengar, dan melihat, akhirnya siswa menjadi pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu penjelasan dari guru jika dibandingkan mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Seorang guru harus progresif dan berani mencoba model-model pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sesuai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru sebaiknya memposisikan seorang siswa sebagai individu yang perlu dihargai potensinya, sehingga hendaknya seorang siswa diberi kesempatan untuk aktif sehingga dapat mengembangkan potensinya. Maka dari itu, proses belajar mengajar perlu suasana yang akrab, terbuka dan saling menghargai.

Pelajaran penataan sanggul kreatif merupakan salah satu mata pelajaran di SMK Kecantikan. Siswa dituntut untuk bisa melakukan praktik dan latihan dari setiap penjelasan materi penataan sanggul. Penataan sanggul kreatif merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk menumbuhkan sikap aktif pada siswa maka guru

diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan memudahkan siswa untuk memahami materi.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk memudahkan siswa belajar. Penataan sanggul kreatif yang tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi materi yang akan diajarkan sehingga diharapkan hasil belajar siswa baik dan memenuhi ketuntasan hasil belajar. Untuk mewujudkan pembelajaran Penataan Sanggul Tradisional dan Kreatif yang diharapkan, maka sudah selayaknya guru dapat menciptakan suatu model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan model pembelajaran yang inovatif.

Siswa menganggap pelajaran Penataan Sanggul Kreatif itu cukup sulit, karena dalam menata sanggul ini perlu keterampilan agar hasil sanggul rapi dan berbentuk sesuai dengan materi yang diajarkan, walaupun pada kelas X sudah belajar dasar dalam membuat sanggul. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran penataan sanggul kreatif nilai hasil belajar dalam kelas XII Tata kecantikan rambut SMKN 3 Bogor pada tahun 2014/2015 ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria (KKM). Dari 30 siswa terdapat 18 siswa (60 %) yang belum mendapatkan nilai di bawah 75. Berdasarkan Survei di lapangan terlihat tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran mata pelajaran penataan sanggul kreatif. Metode pembelajaran yang digunakan konvensional (ceramah) dimana guru yang selalu menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan sehingga siswa menjadi pasif dan selalu menunggu penjelasan dari

guru. Dari situasi yang demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan perolehan hasil belajar pada mata pelajaran penataan sanggul tradisional dan kreatif secara keseluruhan terutama penguasaan materi dan kegiatan praktik.

Jika model pembelajaran yang digunakan guru bersifat monoton tanpa melibatkan keaktifan siswa, maka siswa akan sulit untuk mengikuti dan menguasai pelajaran Penataan Sanggul Kreatif dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya suatu perubahan model pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Menurut Nurmalasari (2013: 2) Pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, sehingga siswa dapat mengeluarkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah teori *konstruktivistik*. Menurut Yamin (2012: 10) Pembelajaran *konstruktivistik* adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student oriented*), guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran.

Menurut Wena (2014: 170) model *learning cycle* (siklus belajar) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivistik*, model pembelajaran siklus pertama kali diperkenalkan oleh *Robert karplus* dalam *science curriculum improvement study/SCIS* (Trowbridge & Bybee, 1996). *Learning cycle* (siklus belajar) merupakan suatu model pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student centered*). Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivistik* yang pada mulanya terdiri atas 3

tahap, yaitu eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*) dan penerapan konsep (*concept application*).

“Pada proses selanjutnya tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan, tiga siklus tersebut saat ini dikembangkan menjadi 5 tahap yang terdiri atas tahap (a) pembangkitan minat (*engagement*), (b) eksplorasi (*exploration*), (c) penjelasan (*explanation*), (d) elaborasi (*elaboration/extension*), dan (e) evaluasi (*evaluation*)”. (Wena, 2014 : 171)

Kemudian Menurut Eisenkraft (2003: 57) *Learning Cycle* dikembangkan menjadi 7 tahapan yaitu *Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, Extend*. Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan cara belajar dan mengembangkan daya nalar siswa.

Menurut Wawan,dkk. (2011: 186) dalam model pembelajaran *Learning Cycle 7E* memiliki kelebihan antara lain:

- a. Merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu siswa.
- c. Melatih siswa belajar menemukan konsep melalui eksperimen.
- d. Melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari.

Model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan mengerti dalam mata pelajaran penataan sanggul kreatif. Akhirnya peneliti ingin mencoba model pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle 7E* sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran *learning cycle 7E* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

siswa dari mata pelajaran penataan sanggul kreatif, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penataan Sanggul Kreatif pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Bogor**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari judul PTK “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penataan Sanggul Kreatif pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 3 Bogor. Dari judul tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran penataan sanggul kreatif.
2. Model pembelajaran yang digunakan di kelas masih konvensional dan tidak bervariasi.
3. Belum ditemukan model pembelajaran yang efektif.
4. Suasana belajar masih terlihat pasif.
5. Nilai hasil belajar siswa dalam pelajaran penataan sanggul kreatif belum memuaskan yaitu 60 % masih di bawah target nilai KKM.

### **1.3 Batasan Masalah**

Sebagai upaya memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari penafsiran yang menyimpang tentang masalah dalam penelitian, maka diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Menerapkan Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII SMK Negeri 3 Bogor pada mata pelajaran Penataan Sanggul Kreatif.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat meningkatkan hasil belajar penataan sanggul kreatif kelas XII di SMK Negeri 3 Bogor?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui apa yang menjadi rumusan masalah, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan adanya peningkatan hasil belajar Penataan Sanggul Kreatif pada siswa kelas XII di SMK N 3 Bogor melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengembangkan model *Learning Cycle 7E* diterapkan dalam proses pembelajaran penataan sanggul kreatif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Penataan Sanggul Kreatif.

#### b. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengajar di kelas.

#### c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah dengan adanya penelitian ini, model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat dikembangkan di sekolah menengah kejuruan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### d. Bagi Akademis

Manfaat penelitian ini bagi akademis adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.